

Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”

The Political Contestation in the “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”

Sastri Sunarti ^{a*}, Atisah ^b, Suryami ^c

^{a,b,c} Badan Bahasa dan Pusat Perbukuan, Kemendikbud
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
sastri.sunarti@gmail.com, atisah2014@gmail.com, mimisuryami@yahoo.co.id

*Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 21 Januari 2019
Direvisi: 20 Maret 2019
Disetujui: 19 April 2019

Keywords

*the contestation
the leadership mode
topos
malay traditional literature*

Kata Kunci

kontestasi
model kepemimpinan topos
sastra hikayat

ABSTRAK

Abstract

The political elite contestation since the the past until now is always interesting to be observed, as we can observe in the Palembang’s manuscripts collection entitled “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”, then called TRSARKA. This manuscript shows the political elite contestation in the kingdom of Kota Aboeng Negeri Ampat Lawang, South Sumatra. Contestation among the political elite in the manuscript will be analyzed with the types of leadership and topos (scenes; repetitive story motives) in the traditional literary work. Colleting data uses the literature review that is sourced from the TRSARKA which is one of the Palembang manuscript collections. The manuscript belongs to the National Library of the Republic of Indonesia under the script code (Br.157.ixc). By using an analytical descriptive approach, the manuscript of TRSARKA is discussed to find the topos. The results of the topos analysis show that the two models of Traditional Malay leaderships that contradict each other in the TRSARKA, namely trustworthy leadership and betrayal leadership. These two leadership models can be interpreted as features of literary work that always describes the character in black and white. Some topos in the TRSARKA manuscript are royal topoi or a fair and prosperous country, the ideal topoi, betrayal to the king topoi, genealogical topoi, and supernatural power topoi.

Abstrak

Sejak dulu hingga sekarang, pertarungan (kontestasi) elit politik selalu menarik untuk dicermati, sebagaimana yang tergambar dalam naskah koleksi Palembang berjudul “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”, yang selanjutnya disebut TRSARKA. Naskah ini menggambarkan kontestasi elit politik di Kerajaan Kota Aboeng, Negeri Ampat Lawang, Sumatera Selatan. Kontestasi elit politik dalam naskah ini akan dilihat dari model kepemimpinan dan analisis topos (adegan; motif cerita yang berulang) dalam karya sastra tradisional. Data diperoleh dari hasil kajian pustaka yakni bersumber dari naskah TRSARKA yang merupakan salah satu koleksi naskah Palembang. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan

kode naskah Br.157.ixc. Melalui pendekatan deskriptif analitis, naskah TRSARKA ini dibicarakan untuk menemukan *topos*. Hasil dari analisis *topos* ditemukan dua model kepemimpinan yang saling berkontestasi dalam naskah TRSARKA, yakni kepemimpinan yang amanah dan kepemimpinan yang khianat. Dua model kepemimpinan ini dapat dimaknai sebagai ciri karya sastra Melayu tradisional yang selalu menggambarkan tokohnya secara hitam putih. Adapun *topos* yang muncul dalam naskah TRSARKA adalah *topoi* kerajaan atau negeri yang adil dan makmur, *topoi* pemimpin yang ideal, *topoi* pengkhianatan kepada raja, *topoi* genealogis, dan *topoi* kesaktian.

1. Pendahuluan

Kekayaan sumber tertulis maupun lisan yang terdapat dalam khazanah sastra Sumatera Selatan telah menarik minat berbagai peneliti melakukan pengkajian terhadap kedua sumber karya yang berasal dari daerah tersebut. Sebagai buktinya, kita dapat melihat beberapa daftar hasil penelitian yang berkenaan dengan karya tulis maupun lisan dari daerah tersebut seperti penelitian yang berjudul, *Siyarus Salikin I, Karya Abdus Samad al-Palimbani* (Hanifah, 1995), *Naskah Undang-Undang dalam Satera Lama* (Djamaris, 1981), “Laporan Refleksi Sastra Nusantara: Sumatera Selatan” (Aliana, 2001), *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Badaroeddin ke II*, (Akib, 1978); “Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Analisis Unsur Instrinsik”, skripsi S-1 Universitas Sriwijaya (Karyanto, 1995); “Syair Dandan Setia: Suntingan Naskah Disertasi Analisis Sruktur”, skripsi S-1 Universitas Sriwijaya (Rodiah, 1977); *Hikayat Jaran Kinanti Asmaradana, Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap* (Ronkel, 1909), dan *Kodifikasi Naskah Undang-Undang Palembang: Sebuah Tinjauan Filologis dan penelitian Hukum Normatif* (Yamin, 2002). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (1995), dapat pula dilihat beberapa karya sastra tulis milik kesultanan Palembang dan hasil karya terjemahan dari sastra Islam yang dilakukan oleh penyalin-penyalin di Palembang pada masa lalu.

Selain penelitian yang bersumberkan hasil tertulis, dapat juga dilihat hasil penelitian yang bersumber dari tradisi lisan Sumatra Selatan yang telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, *Sastra Komerling* (Gaffar, 1983), *Sastra Lisan Ogan* (Aliana, 1984), *Sastra Kayu Agung* (Gaffar, 1991a), *Sastra Lisan Musi* (Gaffar, 1989), *Sastra Lisan Kayu Agung* (Gaffar, 1991b), dan *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatera Selatan* (Aliana, 1994).

Masuknya Islam ke Nusantara yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan pesat pada abad ke-13 hingga 17 M membawa pengaruh yang besar pada berbagai aspek tradisi dan budaya yang dikuasainya. Nuansa keislaman umumnya kemudian menjadi pengikat pada pusat-pusat kerajaan yang sudah menjadi wilayah Islam tersebut. Kerajaan Palembang sebagai pusat kerajaan kemudian menjadi basis lahirnya tradisi pernaskahan budaya Islam yang kuat di wilayah ini. Hal itu tercermin dari banyaknya kerajaan di Palembang melahirkan pernaskahan yang bernuansa keislaman pada masa lalu. Sebut saja *Syair Nuri*, *Syair Ikan Terubuk*, *Hikayat Sitti Zubaedah*, dan sebagainya, yang memiliki warna keislaman yang kuat. Cerita-cerita itu dihasilkan dan ditulis oleh para penyalin di bawah naungan istana di Palembang.

Kondisi yang sebaliknya dapat dijumpai di daerah hulu (pedalaman) Sumatra Selatan, seperti negeri Empat Lawang. Wilayah Tanjung Bungin dan Peusumah justru memiliki khazanah cerita lisan yang sangat kaya dengan tema-tema cerita yang masih

Sastri Sunarti, dkk.

Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Empat Lawang)”

kental dengan warna lokal dan tempatan. Tema cerita yang berkembang umumnya berkaitan dengan asal-usul suatu wilayah atau asal-usul pemimpin dari daerah tersebut. Umumnya, sumber cerita berasal dari khazanah cerita lisan yang kemudian dituliskan oleh para penyalin cerita ke dalam bahasa Melayu sehingga sampai ke tangan pembaca sebagai sumber tertulis. Salah satu sumber tertulis yang berasal dari wilayah hulu ini adalah “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)” yang sekarang masih dapat dijumpai dalam koleksi pernaskahan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Cerita-cerita yang memuat kisah di luar istana Palembang seperti ini masih jarang mendapat perhatian peneliti naskah. Naskah ini tersimpan dalam kode naskah Br.157.ixc. (Akil, 1902a) yang mencakup beberapa judul naskah, antara lain seperti “Hikajat Hiang Djagat Prabu”, “Peringatan Lama Satoe-Satoe Ratoe di dalam Negeri Palembang”, “Roewajat Dajang Merindoe”, “Roewajat Ratoe Lama (Negeri Tandjoeng Boengin; Orang Ampat Lawang)”, “Tjerita Ratoe Agoeng”, “Radja Negeri Tandjoeng Besar (Orang Sindang)”, “Tjerita Ratoe Agoeng”, “Radja Negeri Tandjoeng Besar”, “Tjerita Djoawari Senga (Orang Semidang dari Peusemah)”, dan “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Negeri Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”.

Untuk kepentingan penelitian ini dipilih naskah cerita “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”, yang selanjutnya disingkat TRSARKA. Naskah ini tersimpan di bawah kode naskah 48-ixc (Br.157.ixc). TRSARKA ini asalnya dari cerita lisan yang kemudian dituliskan oleh seorang penulis yang namanya dicantumkan di bagian kolofon naskah, yakni R. Muhammad Akil. Cerita ini juga sudah ditransliterasikan ke dalam bahasa Melayu oleh penyalinnya. Dalam naskah masih ditemukan penggunaan istilah atau kosakata bahasa daerah Ampat Lawang dalam proses penyalinan ke dalam bahasa Melayu (Akil, 1902a).

Isi cerita naskah TRSARKA menggambarkan pertarungan politik antara dua keluarga bangsawan di kota Abung. Kontestasi elit kerajaan saling berseteru untuk memperebutkan kekuasaan di kerajaan Kota Aboeng Negeri Ampat Lawang. Perebutan kekuasaan dalam kerajaan ini akan dibahas dengan menggunakan pendekatan topos dalam sastra hikayat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni penelitian yang bertumpu pada kajian pustaka dengan tujuan membuat deskripsi yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian secara mendalam, dan pembuatan makna dari suatu gejala yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang yang bertalian dengan ilmu sosial kemanusiaan, termasuk di dalamnya penelitian terhadap karya sastra.

Penelitian deskriptif juga bertujuan menggambarkan secermat mungkin sifat-sifat individu, keadaan, dan gejala atas kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1985, hlm, 44). Sementara, menurut Ratna (2004, hlm. 53), penelitian deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Dengan kata lain, tidak semata-mata menguraikan data, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan.

Data penelitian berasal dari manuskrip “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)” atau disingkat dengan TRSARKA yang merupakan salah satu koleksi naskah Palembang. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di bawah kode naskah 481-ixc

(Br.157.ixc). Dengan demikian, data diperoleh melalui kajian pustaka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Akil, 1902a).

Naskah merupakan aset budaya yang mempunyai manfaat yang sangat besar karena menyimpan berbagai informasi dalam bentuk tertulis. Ekadjati (1988) mengungkapkan bahwa naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi terhadap suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya karena pada dasarnya naskah itu merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya tersebut. Selain itu, naskah juga mengandung internalisasi alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian mengenai naskah merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan, di samping penelitian mengenai benda sejarahnya. Salah satu sistem nilai yang menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini adalah model kepemimpinan yang tercermin dalam naskah TRSARKA.

Sastra hikayat seperti TRSARKA ini memiliki beberapa ciri, antara lain memiliki *topoi* (adegan atau motif yang berulang dalam cerita). Lebih jelasnya, Sweeney (1987) menguraikan batasan *topos* sebagai berikut.

“Istilah ini sama tujuannya dengan konotasi lama kata Inggris *commonplace*, yang pada gilirannya bersumberkan frasa bahasa Latin *loci communes*. Maksud istilah ini ialah sebagian informasi atau naratif yang tetap isinya mengenai topik tertentu. *Topos* itu tidak terikat bentuknya, seperti bilangan atau *runs*, yang merupakan deskripsi atau bangkitan berbentuk relatif tetap” Sweeney (1987, hlm. 32).

Namun sebaliknya, *topos* itu bisa mengandung bilangan. *Topos* dapat dilihat sebagai “resep” atau seri tahap yang akan diandalkan oleh seorang dalang (pencerita) ketika menyampaikan sebagian repertoar atau adegan yang sering muncul. Contoh *topos* menurut Sweeney (1987) adalah adegan raja di hadapan rakyat di istana; aksi yang berlangsung sebelum terjadi pertempuran; pengusiran seorang pengikut raja; pengembaraan dalam hutan (seperti dalam cerita “Panji”), dan sebagainya. Ini merupakan situasi yang muncul berulang kali dalam pertunjukan wayang, sehingga dalang cenderung memanfaatkan pola yang sama, tak kira cerita apa saja yang dipersembahkan, hanya mengadakan pengubahsuaian jika perlu untuk menghasilkan pertunjukan yang harmonis dan selaras. Adegan jenaka yang melibatkan *kusina* atau punakawan dapat digolongkan sebagai *topos*, tetapi di sini dalang lebih bebas untuk mengadakan keanekaragaman.

Sementara itu, Baried (1985, hlm. 28—29) menyebutkan bahwa cerita hikayat juga memiliki ciri penyebutan identitas yang jelas seperti nama, tempat, asal-usul, dan daerah yang dikenal dalam sejarah dengan silsilah suatu dinasti (genealogis), terutama cerita yang berhubungan dengan sejarah suatu negeri. Ciri yang telah diuraikan tersebut juga terdapat dalam naskah TRSARKA.

Adapun konsep mengenai kepemimpinan dalam tulisan ini dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang, yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan (Rivai, 2008, hlm. 4). Sementara itu, Achadiati (1998, hlm. 163) meneruskan pemikiran Stogdil, menyampaikan sejumlah rumusan mengenai kepemimpinan, yaitu

(1) kepemimpinan sebagai kepribadian dan efeknya; (2) kepemimpinan sebagai seni membuat orang menurut; (3) kepemimpinan sebagai penggunaan pengaruh; (4) kepemimpinan sebagai tindakan atau perilaku; (5) kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi; (6) kepemimpinan sebagai hasil dari adu kekuatan (sadar atau tak sadar) antara anggota kelompok; (7) kepemimpinan sebagai akibat interaski; dan (8) kepemimpinan sebagai sumber struktur tugas (dalam suatu kelompok).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Topos* dalam TRSARKA

Cerita ini memperlihatkan beberapa penggunaan *topos*, yakni adegan atau naratif yang tetap dan berulang terdapat dalam sastra hikayat. *Topos* berupa sebagian informasi atau naratif yang tetap isinya mengenai topik tertentu. Sweeney (2005, hlm. 63) mendefinisikan *topos* sebagai sekelompok gagasan yang bertempelan satu sama lain. *Topos* seperti ini biasanya memang banyak ditemukan dalam naskah-naskah sastra hikayat. Terdapat beberapa *topos* yang berhasil ditemukan pada naskah cerita TRSARKA dalam tulisan ini, yaitu (1) *topoi* kerajaan yang adil dan makmur; (2) *topoi* genealogi pemimpin; (3) *topoi* pemimpin yang amanah; (4) *topoi* pembunuhan terhadap raja; (5) *topoi* kepahlawanan; (6) *topoi* kepemilikan ilmu kesaktian; dan (7) *topoi* pengkhianatan (durhaka pada raja)

3.2 *Topoi* Kerajaan yang Adil dan Makmur

Topoi pertama yang ditemukan dalam TRSARKA adalah *topoi* kerajaan atau negeri yang adil dan makmur. Penggambaran kerajaan yang adil dan makmur itu dimulai dengan frasa *adalah pada zaman dahulu kala*. Narasi selanjutnya menjelaskan kepada pembaca, gambaran sebuah negeri yang besar, elok, permai, dan rupanya tiada tanding di dalam dunia. Ungkapan *tiada tanding dalam dunia* pun dapat dikenali sebagai frasa yang berulang untuk menggambarkan kehebatan suatu negeri.

Kerajaan yang tiada tanding dalam dunia itu bernama Kota Aboeng Negeri Ampat Lawang. Kerajaan ini awalnya dipimpin oleh raja pertama bernama Sindang Layaran. Sindang Layaran memiliki dua orang anak bernama Raden Anom dan Tanaw Jarang. Sementara, adiknya bernama Sindang Menanti. Sindang Menanti digambarkan memiliki empat putra, masing-masing bernama Renggan Sedajoe, Raden Alit, Item Manis, dan Renggak Melit. Baik Sindang Lajaran maupun Sindang Menanti, digambarkan memerintah dalam waktu yang singkat. Ketika Sindang Layaran wafat, tahta kerajaan diteruskan oleh adiknya, Sindang Menanti. Pertukaran kekuasaan dalam kerajaan Kota Aboeng yang berlangsung dengan damai dan tanpa konflik itu dijelaskan dalam teks cerita di bawah ini.

“Setelah soeda itoe Ratoe di koeboerken, maka moeafakatla mantrie Hoeloebalang Demang dan Toemenggoeng Rangga dan Djaksa sarta samoeanja Rajat isie negrie iang baroe, dan di dalem moeafakatan nja pili poela Sidang Menanti soedara Ratoe itoelah djadi Radja di dalem negrie itoe, makanja merentah dengan adilnja lagi moera semoeanja isie negrie tiada ke koerangan satoe apa dan kepada ampat blas harie boelan ja aken make makota Radja” (Akil, 1902b).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa perpindahan kekuasaan ini terjadi dengan aman sentosa tanpa konflik perebutan kekuasaan. Raja Sindang Layaran dan

adiknya, Sidang Menanti, memperlihatkan ciri kepemimpinan yang adil dan damai dalam menjalankan roda pemerintahan. Model kepemimpinan mereka mengutamakan harmoni daripada disharmoni. Namun, terciptanya pemerintahan yang adil dan makmur oleh Sindang Menanti ternyata tidak serta merta memuaskan semua rakyat dan petinggi kerajaannya. Di saat Sindang Menanti berada dalam posisi yang lemah, yakni ketika putra tertuanya meninggalkan kerajaan, kontestasi politik mulai terjadi. Saat itu, Mas Tumenggung dan putranya bernama Bujang Priksa memulai persekongkolan jahat untuk menggulingkan Raja Sindang Menanti. Kontestasi politik ini kemudian melahirkan konflik dalam kerajaan Kota Aboeng Negeri Ampat Lawang yang memecahkan kedamaian dan ketentraman yang sebelumnya terbangun di dalam kerajaan Kota Aboeng Negeri Ampat Lawang.

3.3 *Topoi* Genealogi Pemimpin

Sebagaimana disampaikan oleh Baried (1985, hlm. 28—29) bahwa cerita hikayat juga memiliki ciri penyebutan identitas yang jelas, seperti nama, tempat, asal-usul, dan daerah yang dikenal dalam sejarah dengan silsilah suatu dinasti (*genealogis*). Penggambaran asal muasal dan silsilah keturunan kerajaan tersebut dapat juga dilihat sebagai *topoi* genealogis pemimpin. Penggambaran mengenai asal muasal tersebut diawali dengan penjelasan silsilah keturunan raja di daerah Ampat Lawang, seperti yang digambarkan dalam bagian awal cerita TRSARKA berikut ini.

“Adala pada zaman dahoeleoe kala, ada seboea negrie iang amat besar dengan iloeok roepanja tiada bertanding di dalem doenja inie. Radja nja bernama Sidanglajaran, dengan soedara nja bernama Sidang Menanti, negrie nja bernama Koeta Aboeng, maka itoe Sindanglajaran mendjadi Ratoe Agoeng beranak lelakie bernama Raden Anom dan Prempoean bernama Tanaw Djarang maka itoe Ratoe Agoeng wapatla (meninggal doenja)” (Akil, 1902b).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat asal-usul silsilah raja Kota Aboeng beserta putra-putrinya. Penggambaran asal-usul itu merupakan *topoi* yang sering ditemukan dalam cerita sastra hikayat. Adegan raja wafat dan kemudian diteruskan oleh penggantinya juga merupakan sebuah adegan yang berulang (*topoi*) yang menjelaskan silsilah kerajaan. Bagaimana kekuasaan berganti dan siapa penggantinya adalah gagasan yang sama yang sering ditemukan dalam kisah-kisah kerajaan seperti TRSARKA.

3.4 *Topoi* Pemimpin yang Amanah

Tokoh pemimpin yang amanah merupakan *topoi* berikutnya yang ditemukan dalam sastra hikayat TRSARKA ini. Pemimpin yang amanah diperlihatkan oleh Raja Sindang Layaran dan Raja Sindang Menanti. Keduanya menjalankan roda pemerintahan dengan jujur, adil, cinta negeri, dan cinta damai. Dengan kata lain, keduanya menggambarkan karakter pemimpin yang amanah, dicintai oleh rakyat, dan mengutamakan keharmonian dalam kerajaannya. Sikap cinta damai dalam menjalankan roda pemerintahan ini kemudian dilanjutkan oleh putra-putra mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kerukunan yang diperlihatkan oleh putra-putra Raja Sindang Layaran dan Sindang Menanti selama terjadinya kevakuman kekuasaan, ketika raja kedua meninggal di Negeri Kota Aboeng, Ampat Lawang. Kerukunan itu diperlihatkan oleh perilaku yang menjaga keamanan dan kedamaian antara Raden Anom dan Renggan Sedayu seperti yang dapat dilihat dalam bagian akhir teks naskah TRSARNKA.

“Habishlah perang itu maka tinggallah Renggan Sedayu dengan sekalian saudaranya berhimpun serta bersuka hati makan minum tinggal dalam negerinya dengan makmur sejahtera” (Akil, 1902b).

Namun, ketika kerajaan mereka terancam oleh serangan dari luar akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Mas Tumenggung dan Bujang Priksa, Raden Anom dan adik-adik sepupunya bahu-membahu berjuang mempertahankan kerajaan dari serangan musuh tersebut. Di sini, watak seorang pemimpin yang disebutkan oleh Achadiati (1998) diperlihatkan oleh Raden Anom dan Renggan Sedajoe, yakni pemimpin yang memiliki tugas membela negara dari serangan musuh.

3.5 *Topoi* Pembunuhan Terhadap Raja

Topoi pembunuhan terhadap raja amat erat kaitannya dengan *topoi* pengkhianatan. Buah dari pengkhianatan biasanya adalah pembunuhan. Demikianlah *topoi* pembunuhan terhadap raja juga dapat ditemukan dalam TRSARKA. Raja Sidang Menanti sebagai raja tua yang memerintah negeri Ampat Lawang, dikaruniai empat orang anak, yang masing-masing bernama Renggan Sedajoe, Raden Alit, Item Manis, dan Renggak Melit. Di antara keempat putra dan putri Raja Sidang Menanti ini, Renggan Sedayu kemudian menjadi judul naskah ini dan merupakan tokoh penting dalam cerita yang menggantikan kekuasaan ayahnya memimpin Negeri Ampat Lawang.

Kepemimpinan Raja Sidang Menanti nyaris tanpa konflik dan berlangsung dengan baik, hingga suatu hari putra sulungnya bernama Renggan Sedayu meninggalkan negerinya untuk berkelana menyabung ayam ke seantero negeri sampai ke Negeri Panto Dewa.

Kekosongan pemimpin di Ampat Lawang sepeninggal Renggan Sedayu memberi peluang bagi para pesaing yang ingin merebut kekuasaan raja. Raja Sidang Menanti yang sudah tua dan tanpa kawalan putra sulungnya dianggap sebagai kondisi yang lemah bagi lawan politik.

Kelemahan kepemimpinan Raja Sidang Menanti itu dimanfaatkan oleh seorang petinggi kerajaan yang diam-diam dan sejak lama telah menyimpan hasrat untuk merebut tahta kerajaan milik Raja Sidang Menanti. Agar niatnya itu tercapai, Mas Tumenggung secara diam-diam menyusun rencana busuk bersama putranya yang bernama Bujang Priksa untuk menyingkirkan Raja Sidang Menanti. Mas Tumenggung yang haus kekuasaan ini sudah menyiapkan rencana makarnya yang kelak akhirnya melahirkan konflik dalam kerajaan Ampat Lawang. Hasrat haus kekuasaan yang diperlihatkan oleh Mas Tumenggung dan putranya tergambar dalam kutipan berikut.

“Maka terseboet itoe Mas TumenggungToemenggoeng berkata kepada anaknja Boedjang Priksa, kata nja hai anakoe bagaimana kita endak memboenoe Radja, sebab anak nja Renggan Sedajoe soeda berdjalan, manakala di boenoe bole’ kita mendjadi Radja dalem negrie ini” (Akil, 1902b).

Keinginan ayahnya ini disambut baik oleh Bujang Priksa dengan mengusulkan suatu rencana jahat, yakni meracuni Raja Sidang Menanti dalam sebuah jamuan makan di kediaman mereka. Adegan itu tersurat dalam kutipan berikut ini.

“Maka sahoet anak nja “ hai Ramo djika bagitoe baikla kita sembréh potong kambing woeloeng kita adjak radja makan di roema kita, bolé kita isie adjang nja [makanan nja] isie sama bioes [ratjoen] apabila dia mati bolé Ramo djadi radja di negrie ini...” (Akil, 1902b).

Pembunuhan terhadap raja juga merupakan suatu *topos* yang sering ditemukan dalam cerita kerajaan di Nusantara pada masa lampau. Biasanya, pemberian racun pada seorang raja yang sedang berkuasa dilakukan secara diam-diam oleh musuhnya dan berlangsung di dalam lingkungan istana sang raja. Akan tetapi, dalam kasus ini, Raja Ampat Lawang diracuni di luar istananya, yakni ketika menghadiri jamuan makan di rumah Mas Tumenggung. Perbuatan Mas Tumenggung beserta putranya, Bujang Priksa, terlaksana setelah Raja Ampat Lawang berhasil diundang ke rumahnya. Setelah jamuan makan daging kambing wulung di rumah Mas Tumenggung itu, akhirnya Raja Ampat Lawang terkapar muntah darah.

Tindakan makar yang terang-terangan ini berani dilakukan oleh Mas Tumenggung karena putra mahkota, yakni Renggan Sedayu, tidak berada di istana ayahnya. Ketidakhadiran putra mahkota Negeri Ampat Lawang ini dipandang sebagai unsur pendukung dalam narasi cerita yang membantu dan menguntungkan pihak protagonis seperti Mas Tumenggung dan putranya dalam menjalankan aksi merebut tahta kerajaan, sekaligus merusak harmonisasi di Kerajaan Ampat Lawang.

Ciri kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Mas Tumenggung yang tidak amanah, licik, dan haus kekuasaan ini juga menjadi suatu *topos* yang sering dijumpai dalam cerita sastra Melayu lama, yakni munculnya tokoh antagonis (Mas Tumenggung dan Bujang Priksa) berhadapan dengan Raja Sidang Menanti dan Renggan Sedaju. Kedua karakter tokoh wira ini memperlihatkan situasi oposisi duaan (*binery oposition*) antara kebaikan dan kejahatan. Situasi yang saling bertolak belakang ini dimaksudkan untuk menonjolkan pertentangan karakter yang tajam antara kedua belah pihak yang akhirnya merusak harmoni menjadi disharmoni.

Pada perkembangan cerita selanjutnya, kedua kubu keluarga yang saling bertentangan ini makin terbelah, yaitu kelompok keluarga Raja Sidang Menanti yang terdiri atas tokoh Renggan Sedayu, Raden Anom, Item Manis, dan Pangeran Alit, serta kelompok keluarga Mas Tumenggung yang terdiri atas tokoh Bujang Priksa, kaki tangannya, Pangeran Cilik, dan pasukannya.

Ciri pemimpin yang ideal dalam kerajaan Ampat Lawang digambarkan dalam cerita tersebut sebagai seseorang atau tokoh yang mampu menjaga keselarasan, kedamaian, keharmonisan, dan kemampuan menghindari konflik di dalam kerajaan. Kecenderungan merusak tatanan harmoni dalam kerajaan Ampat Lawang juga dilakukan oleh tokoh Mas Tumenggung untuk memenuhi nafsu keserakahannya. Hal itu dapat diketahui dari tindakannya mengundang musuh ke Negeri Ampat Lawang serta menyebarkan berita bohong mengenai kondisi kerajaan Ampat Lawang. Sebaliknya, kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Mas Tumenggung adalah model kepemimpinan yang khianat, menusuk dari belakang, tidak setia sebagai bawahan, licik, tamak, dan cenderung merusak harmoni. Ia dan anaknya melakukan upaya disharmoni dalam konstelasi politik kerajaan di Ampat Lawang. Jelas ia merepresentasikan perangai sebagai pemimpin yang jahat dan khianat.

“Laloe la Mas Tumenggung Toemenggoeng berdirie djadie Radja, dan baroe toedjoe harie ja djadi Radja maka ja moeafakat kepada anak nja Boedjang Priksa, kata nja, “hai anakoe djika kita maoe harta banda bolé kita boeat soeatoe

Sastri Sunarti, dkk.

Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”

soerat kirimken kepada Pangeran Tjilie di Koeta Atjeh. Laloe Boedjang Priksa boeat soeatoe soerat dalem perkataan soerat itoe beonji nja, “inie soerat Mas Tumenggung Toemenggoeng darie Koeta Aboeng kasi tahoe djika Pangeran Tjilie endak harta banda dan gadis bagoes bolé la Pangeran Tjilie pergi ke Kota Aboeng, bawak seklian sendjatamoe dengan seklian rajat moe datang la segra di Koeta Aboeng, sebab radja Koeta Aboeng soeda mati” (Akil, 1902b).

Kematian Raja Sidang Menanti dijadikan momentum oleh Mas Tumenggung untuk menghancurkan dan merebut lebih banyak lagi harta benda keluarga Kerajaan Kota Abung. Untuk menjalankan maksudnya tersebut, Mas Tumenggung memanfaatkan kekuatan dari Pangeran Cilik beserta pasukan dan rakyatnya yang sengaja diundang menyerbu Negeri Ampat Lawang. Penggambaran perilaku Mas Tumenggung memperlihatkan watak pendurhaka kepada raja dalam tradisi Melayu. Mas Tumenggung digambarkan sebagai seseorang yang berperilaku hina, pengecut, dan pengkhianat. Penggambaran tokoh Mas Tumenggung sebagai sosok antagonis ini kebalikan dengan sikap tokoh Raja Sidang Layaran dan Sidang Menanti yang dijadikan sebagai contoh pemimpin yang ideal dalam cerita ini. Pertentangan watak ini untuk memperlihatkan kontras perilaku antara tokoh pemimpin yang baik dan tokoh pemimpin yang khianat seperti Raja Sidang Menanti dan Mas Tumenggung.

Intrik perebutan kekuasaan ini juga menjadi titik awal dari konflik yang lebih luas yang kemudian terjadi di Negeri Kota Aboeng. Awal konflik itu ditandai dengan kedatangan para penyerbu atau musuh dari luar yang dipimpin oleh Pangeran Cilik untuk meruntuhkan kekuasaan anak-anak Raja Sidang Menanti.

3.6 *Topoi* Kepahlawanan

Sikap perwira sebagai pewaris sah Kerajaan Ampang Lawang tersebut diperlihatkan oleh Renggan Sedayu dan saudara-saudaranya dengan berjuang mati-matian dalam mengusir musuh yang menginvasi kerajaan mereka. Perjuangan Renggan Sedayu dan adiknya itu menunjukkan sikap kepahlawanan. Semangat juang dan keberanian anak-anak Raja Sidang Menanti dalam berperang mempertahankan negerinya dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Raden Alit dengan sekoetika itoe djoega Raden Alit kombalie hidoep dan Renggan Sedajoe itoe segralah toereon di Pantai laloe berpranglah ja mengamoek Pangeran Tjilik itoe terlaloe sekalie ramie prangnja tiada berketahoean brapa banjak rakjat matie; bangkai berhamboeran seperti boekit Dara, mengalir seperti soengai maka petjala prang nja Pangeran Tjilie itoe berlarila dengan brapa ada rakjat nja iang mati hidoep di bawaknja semoea poelang kombalie di negrie nja di Kota Atjeh, habislah prang itoe maka tinggala Renggan Sedajoe dengan seklian soedaranja berhimpoen sarta bersoeka hati makan minoem tinggal dalem negrienja dengan makmoer sentoesa sedjahtra” (Akil, 1902b).

Topoi kepahlawanan dalam TRSARKA diperlihatkan oleh Raden Anom dan adik-adik sepupunya dengan cara bersama-sama turun ke gelanggang menghadang penyerbuan ke negerinya secara gagah berani. Sikap ini menunjukkan bukti kesetiaan, keberanian, dan perjuangan mereka untuk menjaga kerajaan dan

kehormatan keluarga. Pada bagian ini, putra-putra Raja Sidang Layaran dan Sidang Menanti digambarkan bahu-membahu membela negeri dan saudaranya.

Sebelum turun ke gelanggang, Raden Anom digambarkan melakukan pertapaan selama tiga hari untuk mendapatkan kekuatan dalam berperang melawan musuhnya. Setelah selesai bertapa, Raden Anom segera turun dari mahligai pertapaannya menuju medan perang, sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Sarta Raden Anom laloe naik mahligai bertapa sampé tiga hari tiga malem lama nja, ja toeroen dari mahligai laloe bersikap pergie di pantai panggil Pangeran Tjilik, dengan Oelit Laoet sraja kata nja marila seklian nja orang Kota Atjeh kita bermain sendjata dalem negrie inie, sebab akoelah iang bernama Raden Anom anak Ratu lama radja dalem negrie inie” (Akil, 1902b).

Konflik dan krisis dalam sebuah kerajaan adalah suatu fenomena yang galib terjadi. Namun, cara seorang pemimpin yang berhasil keluar dari konflik menunjukkan mutu dan kualitas pemimpin tersebut. Demikian pula yang diperlihatkan oleh tokoh Renggan Sedayu dan adik-adiknya yang berhasil membuktikan kualitas kepemimpinan mereka dalam menyelesaikan konflik di kerajaan. Keberhasilan diperlihatkan oleh Renggan Sedayu dalam menyelesaikan konflik dan mempertahankan kerajaan dari serangan musuh, sekaligus menunjukkan bahwa ia memang sebagai pewaris sah kerajaan Ampat Lawang dan sebagai pemimpin yang sejati.

3.7 *Topoi* Kepemilikan Ilmu Kesaktian

Selain digambarkan memiliki sikap gagah berani, satu *topos* yang juga sering ditemukan dalam sastra Melayu tradisional adalah *topoi* kepemilikan benda dan ilmu kesaktian. Ilmu kesaktian dapat berupa kepemilikan benda-benda sakti atau mestika, menghidupkan orang mati, dan berubah wujud. Dalam hal ini, kesaktian adikodrati yang dimiliki oleh Raden Anom adalah berubah wujud menjadi seekor kumbang seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Raden Anom masoek dalam kepoengan moesoeh itoe. Sarta dirienja mendjadi seekor koembang Dara” (Akil, 1902b).

Begitu pula dengan tokoh Renggan Sedayu, ia digambarkan memiliki kekuatan adikodrati. Kemampuan adikodrati yang dimiliki oleh Renggan Sedayu adalah mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Kekuatan adikodratinya itu diberikannya kepada adiknya, Pangeran Alit, yakni dengan cara mengoleskan minyak hikemat ke tubuh Pangeran Alit yang sudah jadi mayat agar hidup kembali. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita TRSARNKA berikut.

“Renggan Sedajoe sigra poelang, apabila ja terlihat majit Raden Alit masi terhantar di dalem roemah nja itoe sigrah la Renggan Sedajoe memboeka boeli kasi kloewar minjak hikemat nja bernama “Minjak poelang Njawa” laloe dipertjiken nja kepada itoe Majit Raden Alit dengan sekoetika itoe djoega Raden Alit kombalie hidoep dan Renggan Sedajoe itoe segrala toeroen di pantai laloe berprang la ja mengamoek bersama Pangeran Tjilik itoe” (Akil, 1902b).

Selain tokoh Renggan Sedayu, tokoh Raden Anom dan Raden Alit juga digambarkan memiliki kekuatan adikodrati. Kekuatan Raden Anom, misalnya, digambarkan memiliki kemampuan menumpas ratusan musuh seorang diri. Demikian pula dengan Raden Alit. Meskipun masih kecil, ia telah memiliki kemampuan berkelahi melawan musuh yang datang menyerang negerinya. Keberanian para tokoh pemimpin dari Negeri Kota Aboeng ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Pangeran tjilik mengeraken seklian rakjat sendjata-nja klemkaboet dara poen toempa di boemi dengan triak segala iang branie tiada mendrita lagiepoean. Bangke bertamboenan; brapa banjak orang mati tiada berketahoean maka koetika itoe Raden Anom masoek dalem kepoengan moesoeh itoe. Sarta dirienja mendjadi seekoer koembang Dara, maka dilihat Raden Alit laloe ja toeroen di laman laloe masoek kedalem prang, sarta dia termasoek di kepoengan moesoe toedjoe lapis, mengamoek la dia brapa banjak moesoeh iang mati di boenoe sendjata itoe moesoeh orang Kota Atjeh, manakala dilihat Raden Anom itoe Raden Alit mati laloe di ambilnja majit Raden Alit itoe di bawak nja poelang di roemah nja, maka menangis la itoe Item Manis dengan brapa ratap nja” (Akil, 1902b).

Kematian Raden Alit diratapi oleh kakak perempuannya, Item Manis, yang merasa sangat kehilangan atas kepergian adik bungsunya. Akan tetapi, syukurlah kehilangan itu tidak berlangsung lama. Berkat kesaktian Renggan Sedayu, Raden Alit segera dapat dihidupkan kembali oleh kakaknya tersebut, sebagaimana dapat kita ikuti dari kutipan berikut ini.

“Renggan Sedajoe sigra poelang, apabila ja terlihat majit Raden Alit masi terhantar di dalem roemah nja itoe segrah la Renggan Sedajoe memboeka boeli-boeli kasi kloewar minjak hikemat nja bernama “minjak poelang njawa” laloe dipertjiken nya kepada itoe majit Raden Alit dengan sekoetika itoe djoega Raden Alit koembali hidoep...” (Akil, 1902b).

Ketika Negeri Kota Abung di ambang kekalahan, Renggan Sedayu pulang membantu perjuangan saudara-saudaranya berperang. Dengan kesaktiannya, dia berhasil menumpas ratusan tentara Pangeran Cilik seorang diri sehingga mereka meninggalkan Negeri Kota Abung dengan kekalahan.

3.8 Topoi Pengkhianatan (Durhaka pada Raja)

Durhaka kepada pemimpin atau raja merupakan salah satu *topoi* yang sering dijumpai dalam cerita kerajaan di dunia Melayu. Salah satu yang terkenal, misalnya kisah pengkhianatan Hang Jebat terhadap raja dalam hikayat Hang Tuah. Kisah ini mengakibatkan kematian bagi Hang Jebat di tangan sahabatnya sendiri, Hang Tuah, sebagaimana yang pernah di bahas oleh Kratz (1993).

Durhaka kepada raja juga merupakan *topoi* yang dapat dijumpai dalam TRSARKA. Durhaka kepada Raja Sidang Menanti merupakan sumber konflik yang menyebabkan peperangan antara putra-putra Raja Sidang Menanti dengan Mas Tumenggung dan sekutunya, Pangeran Cilik.

Hasrat untuk merebut kekuasaan dari Raja Sidang Menanti terlaksana ketika putra sulung Raja Sidang Menanti yang bernama Renggan Sedayu meninggalkan istana menuju negeri Panto Dewa. Kelemahan Raja Sidang Menanti karena ditinggalkan oleh putra sulungnya dimanfaatkan oleh Mas Tumenggung untuk mencuri tahta dengan meracuni Raja Sidang Menanti yang dijamu di rumahnya sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Peristiwa makar itu dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Stela sampai di roema Mas Toemenggoeng laloe di atoen nja makan minoem dengan brapa haolematnja bersama sama doedoek makan, dan waktoe nja makan, baroe satoe soewab itoe Radja lantas moenta dara dapet sakit terkedjoet Sraja ja berkata, “hai adingkoe Mas Toemenggoeng alangken sampai hati kamoe membales tergena kepada akoe” (Akil, 1902b).

Kutipan tersebut menjelaskan perbuatan licik tokoh Mas Tumenggung yang berupaya meracuni Raja Sidang Menanti agar dapat merebut tahtanya. Selain meracuni Raja Sidang Menanti, Mas Tumenggung pun mempunyai keinginan merampas harta benda anak-anak Raja Sidang Menanti. Untuk mencapai tujuan itu, dia menggunakan taktik licik lainnya, yakni dengan mengirim surat kepada Pangeran Cilik di Kuta Aceh agar menyerang Kota Aboeng ketika Renggan Sedajoe, anak lelaki Raja Sidang Menanti, sedang tidak berada di kerajaannya. Hal ini dapat diperhatikan dari kutipan cerita berikut.

“...maka ja moeafakat kepada anak nja Boedjang Priksa, kata nja “haj anakoe djika kita maoe harta banda bole kita boeat soerat kirimken kepada Pangeran Tjilie di Kota Atjeh. Laloe Boedjang Priksa boeat soerat dalem perkataan soerat itoe boenjinja, “inie soerat Mas Temenggoeng dari Kota Aboeng kasi tahoe djika Pangeran Tjilie endak harta banda dan gadis bagoes bole’ la Pangeran Tjilie pergi di Kota Aboeng bawak seklian rakjatmoe, datang la sigra di Kota Aboeng sebab Radja Kota Aboeng soeda mati” (Akil, 1902b).

Pangeran Cilik pun tergiur dengan tawaran untuk menjarah harta kekayaan dan anak perempuan Negeri Kota Aboeng sehingga dia pun mengerahkan pasukannya menyerbu Negeri Kota Aboeng.

Sikap pendurhaka kepada raja selalu berakhir dengan tragis dalam cerita-cerita Melayu. Demikian pula dengan kekalahan yang dihadapi oleh Mas Tumenggung dan sekutunya, Raden Cilik beserta pasukannya, ketika menyerang Negeri Kota Aboeng. Tokoh wira yang direpresentasikan oleh sosok Renggan Sedajoe memperlihatkan semangat pantang menyerah dan berani mati ketika menghadapi musuh-musuh dan mempertahankan negerinya bersama saudara-saudaranya.

4. Simpulan

“Sejarah” asal-usul suatu tempat atau masyarakat dalam khazanah kesusastraan Melayu tradisional mempunyai satu klasifikasi tersendiri yang sering disebut dengan istilah yang beragam, seperti riwayat (*ruwaya*), *babad*, *tambo*, dan *riwayakna* yang disesuaikan dengan istilah dari daerah yang bersangkutan. “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)” atau TRSARKA dari Ampat Lawang, Sumatra Selatan, merupakan cerita asal-usul yang menggambarkan “sejarah” sebuah daerah dan sekaligus kontestasi di antara para

Sastri Sunarti, dkk.

Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”

elite kerajaan. Pertarungan di antara elite kerajaan itu kemudian memperlihatkan hakikat pemimpin yang sejati dan pemimpin yang khianat. Kepemimpinan yang sejati diperlihatkan oleh kelompok anak-anak Raja Kota Aboeng yang sah, yakni Renggan Sedayu dan saudara-sarudanya. Sebaliknya, pemimpin yang khianat diperlihatkan oleh Mas Tumenggung dan anaknya Bujang Priksa.

Beberapa *topos* (adegan atau motif) yang berulang ditemukan dalam TRSARKA ini yang memperlihatkan ciri konvensional dalam sastra Melayu. Adapun *topoi* yang terdapat dalam TRSARKA adalah *topoi* genealogi, *topoi* pemimpin yang ideal, *topoi* pengkhianatan (durhaka kepada raja), *topoi* kepahlawan, dan *topoi* kepemilikan ilmu kesaktian.

Daftar Pustaka

- Achadiati, I. (1998). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Djaya.
- Akib, R. H. M. (1978). *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmood Badaroeddin ke II*. Palembang: Rhama.
- Akil, R. M. (1902a). Radja Negeri Tandjoeng Besar (orang Sindang). *Koleksi Naskah Br*, 157.
- Akil, R. M. (1902b). Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng. In *Naskah Br.157.ixc*. Jakarta, Indonesia: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Aliana, Z. A. dkk. (1984). *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat.
- Aliana, Z. A. dkk. (1994). *Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat.
- Aliana, Z. A. dkk. (2001). *Laporan Refleksi Sastra Nusantara: Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Baried, dkk. (1985). *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat.
- Djamaris, E. (1981). *Naskah Undang-Undang dalam Sastra Lama Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Ekadjati, E. S. (Ed.). (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Gaffar, Z. A. (1983). *Sastra Lisan Komering, Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan*.
- Gaffar, Z. A. (1989). *Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Pusat.
- Gaffar, Z. A. (1991a). *Sastra Lisan Bahasa Melayu Bangka*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Gaffar, Z. A. (1991b). *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanifah, A. (1995). *Siyarus Salikin I, Karya Abdus Samad al-Palimbani*. Jakarta: Pusat Direktorat Sejarah Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, T. (1995). *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu Univeristi*. Brunei Darussalam.
- Karyanto, G. (1995). *Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Analisis Unsur Instrinsik*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kratz, U. (1993). Durhaka: The Concept of Treason in the Malay Hikayat Hang Tuah. *South East Asia Research*, 1(1), 68—97.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0967828X9300100105>

- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivai, V. (2008). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rodiah, N. (1977). *Syair Dandan Setia: Suntingan Naskah Disertasi Analisis Sruktur*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Ronkel, V. (1909). *Hikayat Jaran Kinanti Asmaradana*. Batavia.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing: Orality And Literacy In The Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, A. (2005). *Karya Lengkap Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 1*. Jakarta: EFEO dan KPG.
- Yamin. (2002). *Kodifikasi Naskah Undang-Undang Palembang: Suatu Tinjauan Filologis dan Penelitian Hukum Normatif*. Universitas Indonesia.